

Model Komunikasi *Coaching* Untuk Pasangan Pernikahan di Bawah Umur (Remaja) Akibat Kehamilan Pranikah

Wulan Furrie

Institut Ilmu Sosial dan Manajemen STIAMI
Email: Wulanlenggana77@gmail.com

ARTICLE INFO

ABSTRACT

Keywords:

Coaching Communication model, Family coach, pre-marital pregnant teenager

Anyone does not want a premarital pregnancy, especially when she is still a teenager (under 20 years. It has an impact on the physical and psychological things). This research aims to examine and analyze in-depth moral values in the form of beliefs, awareness, needs and explore the achievement of goals for premarital pregnant teenager for post-marital life, so that teenagers who have pressure from various parties because of premarital pregnancy and must undergo marriage at a young age can still gain a supposed role in their social life in the future, carried out through the intervention of a family coach, adopted from SCMR by David K. Berlo. This research method is qualitative with a phenomenological approach. The instrument that is used is an in-depth interview with a professional coach as a facilitator. Based on the results of the analysis that premarital pregnant adolescents who experience continuous coaching sessions will be more optimistic about the future because it rediscovers Needs, Values, Beliefs, Awareness, and Achievement of Goals as the guide to continue their life.

1. PENDAHULUAN

Hubungan seksual dikalangan remaja semakin lama semakin meningkat, hal ini ditunjukkan melalui data yang dikeluarkan oleh UNICEF-BPS (dikutip dari bps.go.id/news, 2016). Berdasarkan Analisis Data Perkawinan Usia Anak di Indonesia, diperkirakan ada 14,2 juta anak perempuan pertahunnya yang akan melangsungkan pernikahan, atau 1 dari 9 anak perempuan menikah di bawah usia 18 tahun. *The Asian Parent* BKKBN memaparkan beberapa data terkait dengan kehamilan yang tidak direncanakan, dan mengakibatkan pernikahan remaja, terjadi karena tidak sedikit remaja yang melakukan hubungan seksual di luar pernikahan.

Catatan Badan Pusat Statistik menyebutkan bahwa Indonesia saat ini menempati urutan kedua di kawasan ASEAN sebagai negara dengan angka pernikahan dini tertinggi setelah Kamboja. Angka perkawinan usia anak atau di bawah 18 tahun di Indonesia masih tinggi, sekitar 23%, dengan angka kejadian atau prevalensi pernikahan anak lebih banyak terjadi di pedesaan dengan angka 27,11 %, dibandingkan di perkotaan sebesar 17,09 persen (BKKBN, 2020).

Data lain menyebutkan pada tahun 2016 sebanyak 22.000 perempuan muda di Indonesia berusia 10-14 tahun sudah menikah terutama terjadi di pedesaan sebesar 0,03%. Selain itu, usia kehamilan umur remaja yakni dari usia 15-19 tahun berada di kisaran 1,97. Rilis data terbaru UNICEF di tahun 2016 menyebutkan bahwa Indonesia berada di urutan ketujuh, dilihat dari jumlah perkawinan anak. Data ini jelas menggambarkan bahwa saat ini Indonesia masuk kategori darurat pernikahan anak (babel.bkkbn.go.id : 2020)

Penelitian Efa, Zahroh dan kawan kawan (2017) dijelaskan bahwa kehamilan yang tidak diinginkan dikalangan remaja terjadi karena beberapa faktor, seperti faktor sosiodemografi (kemiskinan, sexual active, dan tidak menggunakan kontrasepsi, media massa), keluarga yang tidak harmonis, kurang memikirkan masa depan, keinginan mengalami atau bahkan mencari perhatian, bisa juga karena penyalahgunaan obat-obatan. Faktor lainnya bisa jadi kurangnya pengetahuan yang lengkap dan tidak akurat tentang proses kehamilan dan pencegahannya, kegagalan kontrasepsi bahkan hasil pemerkosaan, sikap yang permisif juga mempengaruhi perilaku seksual remaja.

Penelitian Rahayu (2019) menjelaskan bahwa kehamilan diluar pernikahan terjadi karena rendahnya harga diri, kurangnya pengetahuan tentang seksualitas dan pengaruh norma dari kelompok sebaya yang dianutnya, rendahnya keterampilan interpersonal dan tidak tegas dalam mengatakan “tidak” terhadap ajakan melakukan hubungan seks dengan teman kencannya. Apa yang dilakukan remaja dengan kehamilan diluar pernikahan berlawanan dengan tatanan norma masyarakat Indonesia. Putri (2020) menyatakan bahwa kehamilan diluar pernikahan dinyatakan sebagai sebuah tindakan yang membuat malu keluarga dan bahkan masyarakat dalam sebuah komunitas di Indonesia, maka pada beberapa budaya di Indonesia pelaku hamil pranikah ada diusir oleh keluarga atau mungkin dari kampungnya, atau dengan menikahkan pelaku.

Secara Psikologis, remaja yang hamil pranikah belum siap menghadapi tanggung jawab yang diberikan layaknya orang dewasa, akibatnya belum dapat mengendalikan emosi, cara berkomunikasi menjadi kurang sehat, sering terjadi pertengkaran ditambah lagi trauma karena kehidupannya tidak sebebaskan dulu, sehingga terjadi disharmonisasi remaja dalam menjalankan kehidupan bermasyarakat. Belum memiliki cara berpikir yang matang membuat remaja tidak dapat memahami makna dari sebuah perkawinan yang luhur, guncangan yang terjadi baik guncangan ekonomi ataupun guncangan internal dan eksternal tidak dapat diselesaikan, karena cara berpikir yang belum matang. Secara administratif permasalahan pun akan muncul, misalkan dalam akses layanan kesehatan juga akan sulit, karena remaja perempuan yang sudah hamil tetapi belum menikah tentunya belum mempunyai surat nikah karena hal tersebut maka sulit untuk dapat mengakses layanan kesehatan (Purwatiningsih, 2019).

Pemerintah sebetulnya juga sudah mengambil tindakan dengan mengadakan program-program yang ditujukan untuk remaja terkait masalah ini, melalui instansi seperti BKKBN, Kemenag, Kemenkes, namun pada kenyataannya pernikahan dini belum dapat ditekan dengan program yang diadakan oleh pemerintah atau upaya tersebut belum maksimal, dengan bukti yang dikeluarkan oleh Dinkes (2020) bahwa angka kematian ibu masih tinggi yaitu mencapai 305 per 100.000 kelahiran hidup, angka kematian bayi baru lahir, yaitu 15 per 1000 kelahiran hidup dan angka kematian bayi (AKB) adalah 24 per 1000 kelahiran hidup. 32,5% kematian ibu di Indonesia terjadi karena usianya yang terlalu muda (terjadi hamil pranikah).

Pada umumnya, penanggulangan pascanikah diselesaikan secara tertutup dan jarang memakai jasa konselor/*coach*. Akan tetapi, dengan memanfaatkan metode *coaching*, remaja yang mengalami hamil pranikah akan dapat menemukan jalan keluar melalui percakapan spesial yang dilakukan oleh seorang *Profesional Family Coach*.

Coaching (Hall, 2016) membantu seseorang menemukan *internal resources*, dengan mengajukan pertanyaan yang tepat, sehingga *coachee/client* akan menemukan jawaban dengan sendirinya. *Coaching* memfasilitasi orang/*client* (*coachee*) untuk mencapai kinerja yang lebih baik dari keadaan sebelumnya dengan cara bertanya.

Family coach adalah *coach* yang memfasilitasi atau mengantarkan keinginan sebuah keluarga atau anggota keluarga dari kondisi (*state*) saat ini ke *state* yang diinginkan. *Family coach* adalah seorang *coach* yang fokus pendekatannya pada sikap, hubungan, komunikasi keluarga dan pengembangan identitas. Sehingga berdasarkan uraian permasalahan yang telah dituliskan diatas, maka peneliti memilih untuk meneliti model komunikasi *coaching* untuk pasangan pernikahan di bawah umur (remaja) akibat kehamilan pranikah.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji dan menganalisis komunikasi *coaching* yang dilakukan oleh *professional family coach* dalam meningkatkan rasa percaya diri bagi pasangan remaja hamil pra nikah. Sesi *coaching* membantu pasangan remaja menyadari *internal resources* dan menemukan kekuatan dengan lebih mengenal kebutuhan (*need*), nilai (*value*), keyakinan (*belief*), kesadaran (*awareness*), pencapaian tujuan (*performing*) demi mempersiapkan masa depan yang lebih baik.

2. KERANGKA TEORITIS

Coaching menurut (Hall, 2016) adalah seni memfasilitasi perorangan (individu) atau organisasi, menuju hasil yang spesifik, melalui percakapan, menghubungkan makna dan keyakinan. *Coaching* mengidentifikasi dan memobilisasi sumber daya internal dan eksternal, untuk mengembangkan, membebaskan dan mewujudkan potensi, kekuatan individu serta mewujudkan mimpi-mimpinya. *Client* didalam *coaching* disebut dengan *coachee*.

Coaching juga merupakan seni memfasilitasi individu atau organisasi ke arah tujuan visi yang diinginkan melalui proses percakapan yang menciptakan rasa nyaman, mendengarkan, bertanya presisi

dan *state management* melalui kesadaran penuh akan makna, dengan mengidentifikasi dan memobilisasi sumber daya internal dan eksternal (Munthe, 2015). *Coaching* membantu seseorang menemukan apa yang diinginkan, dari posisi individu sekarang, dengan menggali sumber daya apa saja yang dibutuhkan, sikap mental yang harus dibangun dan teknik-teknik yang cocok dalam mengimplementasikannya.

Sumber daya yang ada dalam dirinya (*internal resources*) digali, kemudian disadarkan dengan kesadaran 100% untuk menemukan *internal resources*-nya (Hall, 2016). Hal tersebut dilakukan dengan mengajukan pertanyaan yang tepat, sehingga *coachee* akan menemukan jawaban dengan sendirinya. *Coaching* juga bisa diterjemahkan menjadi seseorang yang dapat memfasilitasi *coachee* untuk mencapai kinerja yang lebih baik dari keadaan sebelumnya.

Keberadaan seorang *family coach* dalam mengembalikan remaja yang hamil pranikah untuk tetap optimis, sangat penting. Hal ini karena *family coach* adalah individu yang membantu remaja menyongsong masa depan dan menjalankan tugas pokok remaja yakni mempersiapkan diri memasuki masa dewasa (Santrock, 2012). Remaja yang bersangkutan harus tetap mengenal falsafah hidup untuk membentuk peranan sosial maupun membentuk sistem nilai-nilai moral. Apabila seseorang dalam perkembangannya tidak dapat memenuhi tugas-tugas perkembangan remaja, maka pada masa yang akan datang seorang remaja tidak bisa menjadi sosok dewasa yang menjalankan fungsinya dengan baik di dalam masyarakat.

Pada kenyataannya, tekanan-tekanan yang dihadapi remaja dapat menghambat individu remaja untuk menjadi individu yang mandiri dan sehat, baik secara emosi, perilaku dan psikologis. Menurut Stanley Hall (dalam Santrock, 2012), masa remaja adalah masa pergolakan yang dipenuhi konflik dan perubahan suasana hati, remaja pada masa tekanan berada pada kondisi stres dan badai.

Family coach memiliki *skill* komunikasi yang memadai untuk menangani masalah-masalah dalam keluarga, baik dalam bahasa verbal ataupun nonverbal. Seorang *family coach* harus mampu mengembangkan dari komunikasi “impersonal” ke interaksi personal, karena komunikasi antar pribadi bersifat kontinum (Liliweri, 2018)

Komunikasi antarpribadi menjadi bentuk komunikasi yang dilakukan antara *coach* dengan remaja hamil pranikah. Komunikasi antarpribadi menitikberatkan pada proses komunikasi dengan mempertimbangkan komunikasi secara personal, dalam hal ini membentuk pola komunikasi secara personal antara individu dengan individu yang lain (Devito, 2013).

Komunikasi antarpribadi bisa dikatakan efektif bila dapat menimbulkan keterbukaan, empati, sikap mendukung, sikap positif dan kesetaraan (Devito, 2013). Lima karakteristik komunikasi antarpribadi yang disampaikan oleh Devito menunjukkan bahwa komunikasi yang dibangun *coach* dan remaja hamil pranikah menimbulkan kelima karakteristik. *Coaching* yang dilakukan oleh seorang profesional *coach*, menekankan pada keterampilan mendengarkan. Keterampilan mendengarkan secara efektif dapat melahirkan komunikasi antarpribadi yang sukses.

Penekanan dalam model komunikasi SCMR yang digagas oleh David. K. Berlo, di dalamnya terdapat 5 unsur, yaitu *source* (sumber), *channel* (saluran), *message* (pesan) dan *receiver* (penerima), juga ada 3 unsur lain terkait di dalamnya, yaitu *feedback* (tanggapan balik), efek dan lingkungan. Unsur yang satu dengan yang lain akan saling bergantung. Semua unsur memiliki peran penting dalam membangun proses komunikasi (Liliweri, 2018). Perspektif Berlo (dalam Rusadi, 2014) bahwa komunikasi sebagai suatu proses yang menekankan pada “*Meaning are in the people*”, bahwa pesan bukan hanya terletak pada kata-kata pesan itu sendiri, tetapi interpretasi pesan tergantung pada penafsiran dari si pengirim atau sipenerima.

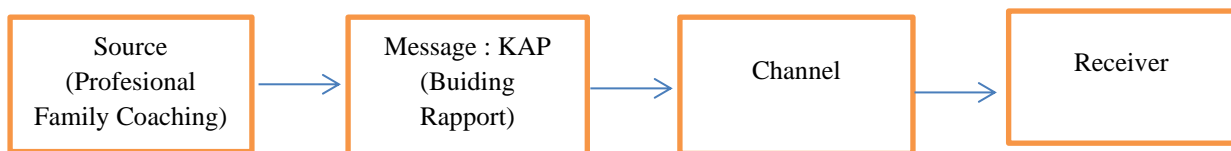
Komunikasi antar manusia menurut (Liliweri, 2018) yang dipersiapkan dengan baik, selalu mengandung tujuan tertentu. Komunikasi antar pribadi memiliki beberapa tujuan yang akan dicapai, yakni *to be understood*, *to be understand other*, *to be accepted* dan *to get something done*. Hal ini sejalan dengan pernyataan Berlo dalam model komunikasi SCMR, bahwa untuk mencapai tujuan tersebut sumber (*source*) harus memiliki keterampilan berkomunikasi, kemampuan menyusun tujuan komunikasi dan menerjemahkan pesan baik dalam bentuk sinyal ataupun ekspresi. *Outcomes* yang dihasilkan dari percakapan bisa tercapai.

Komunikasi antarpribadi dilakukan oleh seorang *coach* dalam sesi *coaching* pada remaja hamil pranikah. Untuk menuju sebuah *coaching* yang berkualitas, membangun hubungan (*building rapport*) adalah gerbangnya. Keahlian ini harus dimiliki oleh seorang *coach*, jika *building rapport* belum terbentuk, maka *coaching* sulit untuk dilakukan, karena remaja yang menjadi klien tersebut harus menjelaskan hal yang dirasakan saat ini (*at the present tense*). Setelah itu *skill coaching* yang harus dikuasai untuk optimalisasi komunikasi adalah *mindful coaching*, *supportive coaching*, *attentive coaching*, *explorative coaching*, *inspirative coaching*, dan *transformative coaching*.

Devito (2013) mengatakan, bahwa komunikasi antarpribadi bisa dikatakan efektif bila dapat menimbulkan keterbukaan, empati, sikap mendukung dan sikap positif, seorang *coach* harus memiliki *skill* mendengarkan yang baik. Keterampilan mendengarkan secara efektif dapat melahirkan komunikasi antarpribadi yang sukses. Nicols (1957) mengatakan bahwa respon tubuh seperti denyut jantung dan berkeringat pada wajah menunjukkan perilaku mendengarkan. Elemen mendengarkan yaitu mendengar (*hearing*, dengan telinga), memahami (*understanding*), memperhatikan (*attending*), menanggapi (*responding*), dan mengingat (*remembering*).

Model SCMR dari Berlo menyatakan bahwa penerima (*receiver*) adalah pihak yang paling penting dalam komunikasi, karena penerima adalah target (Liliwari, 2018). Berlo menggambarkan *encoder* dan *decoder* dalam proses komunikasi. *Encoder* memiliki tanggung jawab untuk mengekspresikan maksud sumber dalam bentuk suatu pesan. Menurut Berlo sumber dan penerima pesan oleh beberapa faktor, yaitu keterampilan komunikasi, pengetahuan, sikap, sistem sosial dan budaya. pesan dikembangkan atas dasar struktur, isi, perlakuan dan kode. Bagan 1 model komunikasi di bawah ini diadopsi dari model SCMR (Berlo).

Bagan 1 Model Komunikasi



3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, dengan pendekatan fenomenologi. Penulis memilih metode tersebut karena struktur kesadaran yang di alami dari sudut pandang orang pertama berdasarkan isi dan makna. Pengalaman inilah yang ditonjolkan dalam perspektif Fenomenologi (Liliwari, 2018). Fenomenologi mengarahkan pada pengalaman sadar (kesadaran akan pengalaman sendiri). Pengalaman hidup adalah preefektif, karena merupakan pengalaman dimana individu berada, hidup, memahami, atau berteori tentang hal yang dialami (Liliwari, 2018).

Tujuan utama fenomenologi adalah mempelajari bagaimana fenomena dialami dalam kesadaran, pikiran dan dalam tindakan, sebagaimana fenomena tersebut bernilai dan diterima secara estetis (Kuswara, 2013). Fenomenologi mengkaji tentang pengalaman “sadar” sebagai cara memahami realitas di sekitar individu (Liliwari, 2018). Keunikan dari beberapa karakteristik dalam kajian fenomenologi karena mengkaji sisi lain dari kehidupan manusia, pencarian makna dan pandangan pengalaman hidup (Littlejohn, 2011).

Penyelidikan fenomenologi ini dilakukan melalui informan. Penulis hanya menggunakan 1 orang informan, yakni seorang *professional family coach* bernama *coach* Sam berusia 60 tahun dengan jenjang pendidikan *magister*. Penulis menggali pengalaman *coach* dalam menangani masalah tersebut. Identitas pasangan remaja (klien *coach* Sam) dirahasiakan, karena yang bersangkutan tidak bersedia untuk *publish*.

Penelitian ini berfokus pada model komunikasi *coaching* yang berada dalam ranah komunikasi antar pribadi. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer melalui wawancara mendalam (*In-depth Interview*), sedangkan data sekunder diperoleh melalui dokumentasi, dan studi pustaka.

4. HASIL PENELITIAN DAN DISKUSI

4.1. Hasil Penelitian

Hasil penelitian ini menguraikan tentang aspek aspek yang terkait dengan komunikasi *coaching yang dilakukan oleh professional family coach*. *Skill* komunikasi seorang *coach*, dan model komunikasi yang digunakan bagi pasangan pernikahan di bawah umur akibat kehamilan pranikah yang diadopsi dari model komunikasi SCMR yang digagas oleh David. K. Berlo.

Coach yang memfasilitasi atau memfasilitasi tujuan, membahas inti masalah, menemukan sumber daya, menciptakan perubahan, merealisasikan target dan mengaktualisasi potensi. *Family coach* fokus pendekatannya pada sikap, hubungan, komunikasi keluarga dan pengembangan identitas.

Informan yang hamil pada usia remaja dan terjadi sebelum pernikahan, membuat rencana masa depan pupus, karena merasa jika diketahui oleh lembaga pendidikan tempat si remaja menimba ilmu, maka akan mengalami penolakan dari lembaga pendidikannya. Si remaja akan ketinggalan dari segi pendidikan, dan harapan untuk mendapat pekerjaan pun tertunda. Penolakan sosial juga dialami, karena hamil di luar nikah masih dianggap aib oleh budaya di Indonesia. Cemooh serta pengucilan dialami, sehingga membuat si remaja lebih tertekan secara psikologis.

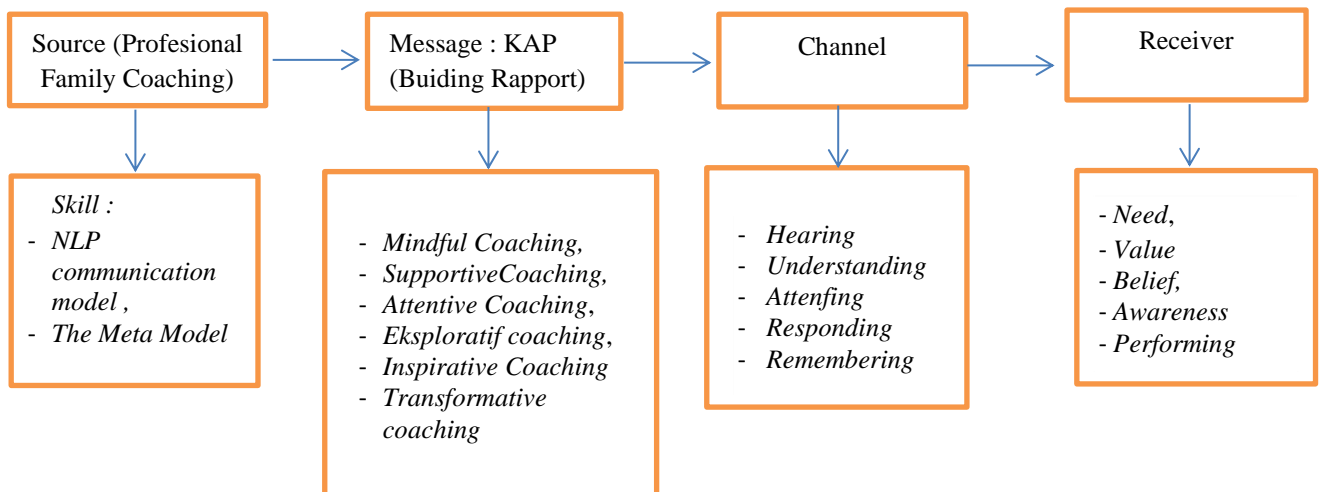
Hasil wawancara dengan *coach* Sam, didapatkan hasil bahwa klien (*coachee*) remaja telah menjalin hubungan selama 2 tahun semenjak SMA, dan kehamilan tersebut terjadi pada usia 19 tahun (keduanya sama usianya). Ketika *coachee* mengetahui kehamilannya, *coachee* merasa *shock* dan takut, takut pada keluarga, takut pada lingkungan. *Coachee* memutuskan untuk menutup diri, dan juga niatan untuk menghilangkan jabang bayi.

Untuk berbicara pada orang tua, tentunya bukan hal yang mudah, akan tetapi untuk menghilangkan si jabang bayi alias mengugurkan kandungan juga hal yang menakutkan untuk *coachee*, terutama *coachee* putri. Pada saat kandungan berusia 4 bulan, akhirnya *coachee* putra berbicara kepada orang tua, dan mendapatkan kekecewaan, marah, sedih. Pada akhirnya keputusan yang dilakukan pada saat itu adalah pertanggungjawaban dengan cara menikah.

Pada saat setelah menikah, *coachee* harus berhadapan dengan lingkungan, dimana *coachee* putra belum memiliki pekerjaan. Pada saat inilah kemudian timbul konflik bathin *coachee*. Pasangan yang sebetulnya belum siap menikah ini ada dalam situasi emosi tidakseimbang dan ketakutan dalam menghadapi masa depan, maka keduanya mendatangi seseorang yang dianggap dapat membantu menyelesaikan masalah mereka. Berdiskusi dan mencari kekuatan adalah tujuan dari pasangan remaja ini, yaitu dengan berdiskusi dengan *Coach* Sam.

Kegiatan *coaching* bersama *Coach* Sam disetiap sesinya dilakukan *priview* sesi sebelumnya. *Coach* Sam melakukan *controlling* terhadap hasil *coaching* minggu sebelumnya, begitu seterusnya hingga pasangan remaja pra nikah ini menemukan kembali makna-makna khidupan tentang kebutuhan (*need*), nilai (*value*) keyakinan (*belief*), kesadaran (*awareness*), pencapaian tujuan (*performing*).

Kegiatan *family coaching* yang dilakukan *Coach* Sam menggunakan *metacoaching system* dari *Neurosemantic* yang ditemukan Hall (2012). *Metacoaching* yang dilakukan terdiri dari beberapa model, yakni *NLP communication model* dan *metastate model* yang hanya dapat dilakukan seorang *professional coach*. *Skill* yang digunakan ada pada model komunikasi:



a. Source (Profesional Family Coaching)

Profesional family coaching memiliki dan memahami bertanya didalam komunikasi *coaching*. Model bertanya yang dipergunakan dalam melakukan komunikasi *coaching*, yaitu *pertama*, *NLP communication model*. *NLP communication model* berupa proses saling mengirim dan menerima pesan atau informasi, tentang peristiwa eksternal, representasi internal, keadaan diri (*states*), neurologi, pikiran, perasaan, ucapan, perilaku.

Kedua, *the meta model* dengan cara bertanya presisi dengan menggunakan *representational tracking* untuk mendapatkan pemahaman tentang informasi berkualitas, mengajak *coachee* untuk menuju batas presisi yang bisa dicapainya, mengenali teknik yang didapat untuk mempengaruhi *coachee*, membantu *coachee* untuk memperluas peta mental dan pengalaman.

b. Message (Buiding Rapport)

Rapport adalah gerbang untuk proses *coaching* yg berkualitas, membangun *rapport* adalah sebuah seni, karena *coaching is connecting*. *Rapport* adalah elemen penting dalam proses *coaching*, karena *coachee* harus dapat menjelaskan perasaannya yang terkini (*at the present*). *Skill building Rapport* meliputi *mindful coaching*, *supportive coaching*, *attentive coaching*, *eksplorative coaching*, *inspirative coaching*, *transformative coaching*.

c. Channel

Saluran yang digunakan melalui (*hearing*-tidak hanya dengan telinga), memahami (*understanding*), memperhatikan (*attentive*), menanggapi (*responding*), dan mengingat (*remembering*).

d. Receiver

Receiver dalam hal ini adalah remaja hamil pranikah (*coachee*) setelah melalui *sesi coaching*, memahami dan menyadari apa saja yang harus dipersiapkan agar memiliki mental yang cukup kuat dalam menghadapi kehidupan selanjutnya. Pasangan remaja (*coachee*) mampu memahami falsafah kehidupan yang menjadi bekal untuk melanjutkan kehidupan, dengan memahami *need*, *value*, *belief*, *awareness*, *performing*.

4.2. Diskusi

Komunikasi *coaching* yang dilakukan oleh *seorang professional family coach*, dapat membantu pasangan hamil pranikah menemukan kembali kebermaknaan hidup, karena komunikasi yang dilakukan dan skill yang dimiliki oleh seorang *coach* membuat pasangan tersebut menemukan kembali kesadaran dan keyakinan untuk dapat mendapatkan hidup yang lebih baik. Sesungguhnya dengan *coaching*, pasangan ini lah yang menjawab semua keinginan tersebut bukan berdasarkan arahan dari *coach*. Seorang *coach* hanya memiliki ketrampilan bertanya secara sistemik menggunakan bahasa verbal maupun non verbal yang disesuaikan dengan *coaching skills*, serta mengklarifikasi dan mengkonfirmasi semua jawaban dari pertanyaan yang diajukan *coach* bagi *coachee* untuk di giring menjadi sebuah komitmen. Pertanyaan yang di ajukan *coach* menjadi sebuah jawaban sekaligus pernyataan sesuai dengan apa yang diucapkan, dirasakan, difikirkan dan dilakukan oleh *coachee*.

Model komunikasi *coaching* yang diadopsi dari Model SCMR milik Berlo, menggambarkan komponen yang dimiliki oleh seorang *coach*, bagaimana seorang *coach* harus mampu membangun kebersamaan (*rapport*) bersama dengan *coachee*, dan saluran yang harus dikuasai agar komunikasi *coaching* yang dilakukan melahirkan sebuah kenyamanan dan kesesuaian. Skill mendengarkan dengan rasa, tidak hanya dengan telinga, memahami, memperhatikan, menanggapi dan mengingat akan menjadikan *coachee* berada di dunianya dan dapat menjadikan *coach* sebagai seorang teman seperti gambaran komunikasi antarpribadi.

Beberapa hal yang harus dilakukan seorang *coach* dalam menangani kasus remaja hamil pranikah adalah *partnership* (kemitraan/setara), memfasilitasi dengan bertanya, mengeksplorasi sumber daya dan potensi *coachee*. Mengondisikan agar *coachee* ada dalam dunia internalnya dan *coachee* lah yang memberikan solusi untuk dirinya, bukan *coach*. Beberapa hal yang harus dihindari oleh *coach* adalah struktural- wewenang dan otoritas, tidak berhak mengarahkan, tidak berhak memberi jawaban, tidak memerlukan sharing pengalaman *coach*, tidak perlu mengajarkan skill ataupun *knowledge* dan *coach* tidak boleh berada di dunia internal *coach*, serta solusi datangnya dari *coachee* bukan dari *coach*. Tugas *coach* hanya bertanya.

Remaja hamil pranikah yang telah melakukan *sesi coaching*, akan mendapatkan pemantauan dan dievaluasi oleh *coach* dalam beberapa waktu. *Coach* akan memastikan, mengklarifikasi serta mengonfirmasi *out comes* yang telah disampaikan oleh *coachee* sampai pada masa tertentu. Terbentuknya kesadaran akan kebutuhan nilai, keyakinan, kesadaran serta tujuan yang akan dicapai membuat *coachee* akan semakin sehat secara mental. Tentunya *coachee* juga harus dapat memastikan dengan siapa saja untuk mencapai apa yang diinginkan (*coordination*), kerjasama seperti apa yang ingin dilakukan (*cooperation*), kolaborasi jangka panjang seperti apa yang akan dilakukan dan dengan siapa dilakukan (*collaboration*), Komitmen apa yang akan dibuat dan dibuktikan (*commitment*).

Melalui komunikasi *coaching*, *coachee* menemukan kembali kebutuhan (*need*), bahwa kebutuhan bukan hanya sandang, pangan, papan, akan tetapi ada yang lebih *essensi* yaitu kebutuhan dalam menemukan diri. *Coachee* menjadi pasangan yang lebih religius dengan lebih taat beribadah dan sering mendatangi rumah ibadah untuk berdoa memohon pengampunan dan petunjuk dari Tuhan Yang Maha Kuasa.

Nilai (*value*) yang didapatkan *coachee* adalah sebuah kesadaran hidup bahwa nilai dalam hidup itu tidak hanya dalam benda berwujud, akan tetapi juga dalam benda yang tidak berwujud. *Coachee* mengatakan tetap ingin menjadi manusia yang bermanfaat dengan memahami nilai hidup dan dapat membedakan baik dan buruk, salah dan benar yang ada di masyarakat. *Coachee* pada akhirnya memperoleh nilai (*value*) bahwa apa yang pernah dilakukan tidak merubah masa depan, atau menurut *coachee* yang tadinya “nilai setitik rusak air susu sebelanga” atau perbuatan yang saat ini dilakukan akan merusak keseluruhan masa depan, dengan konsultasi mampu merubah *value* akan hidup yang ditentukan oleh apa yang dilakukan sekarang.

Harahap (2015) cara mengukur nilai, harus berdasarkan nilai yang hidup dalam suatu masyarakat, yakni seperti kebiasaan yang ada pada masyarakat tersebut, kepercayaan, kekuatan akal budi, hukum dan etika serta kebijakan pemerintah. Harahap (2015) mengatakan bahwa nilai yang diperoleh dari seseorang sangat tergantung kepada penilai pihak lain. Intervensi seorang *family coach* membantu menemukan kembali makna hidup *coachee* sebagai bekal meneruskan kehidupan serta dapat menunjukkan kesungguhan dalam membangun keluarga, maka pasangan hamil pranikahpun dapat hidup dengan baik dan menjadi anggota masyarakat yang bermanfaat.

Hasil penelitian Putri (2020) menjelaskan, bahwa makna hidup bisa ditemukan dalam kehidupan itu sendiri, sekalipun mengalami kehidupan atau masa lalu yang buruk. Makna hidup dapat ditemukan dalam kehidupan yang menyenangkan atau tidak, selama individu mampu melihat hikmah dan selalu mencari makna hidup, setelah berhasil menemukannya, orang tersebut bukan hanya bahagia tapi berhasil menemukan kebahagiaan.

5. SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan wawancara yang dilakukan oleh seorang *professional family coach* bernama Coach Sam (60 tahun) yang memiliki *Internasional Certified Coach (ACMC)*, hasil analisisnya adalah bahwa pasangan remaja hamil pranikah yang sudah barang tentu menanggung beban psikis dan psikologis karena perbuatannya, masih memiliki harapan yang cerah ketika menyadari bahwa perbuatannya adalah satu kesalahan yang tidak bisa dipungkiri, dan hanya bisa diperbaiki dengan memahami falsafah hidup dan belajar menjadi manusia dewasa yang bertanggung jawab. Kesadaran yang telah didapatkan melalui percakapan *coaching* tersebut akan membekali kehidupan selanjutnya, atas bimbingan seorang *professional family coach*, remaja yang mengikuti *sesi coaching* secara berkelanjutan (*continue*) tersebut lebih optimis menatap masa depan.

DAFTAR PUSTAKA

- [1]. Liliwari, Alo (2018) *Paradigma Penelitian Ilmu Sosial*. Yogyakarta. Pustaka Pelajar.
- [2]. De Vito, Joseph. (2013). *Komunikasi Antarmanusia*. Jakarta: Profesional Books
- [3]. Littlejohn, Stephen W. dan Fross, Karen A (2011). *Teori Komunikasi*. Jakarta: Salemba Humanika
- [4]. Santrock, J. W. (2012). *Perkembangan masa hidup edisi ketigabelas*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- [5]. Purwatiningsih. (2019). “Perilaku Seksual Remaja dan Pengaruh Lingkungan Sosial pada Anak-Anak Keluarga Migran dan Nonmigran” *Jurnal kependudukan dan kebijakan Universitas gajah mada* . V.27
- [6]. Putri, Yolanda Sonia Cindy. (2020). “Kebermaknaan Hidup dan Orientasi Masa Depan Pada Wanita Dewasa Awal yang Pernah Mengalami Kehamilan Pranikah” *Jurnal Psikologi Universitas Mulawarman* v.8 n.3
- [7]. Rahayu, Fanny Septiani. (2019) *Konseling rasional emotif perilaku untuk meningkatkan penerimaan diri pada remaja hamil di luar pernikahan*. *PROPHETIC Journal*. Universitas Muhammadiyah Cirebon, v2 n.1
- [8]. Efa Nugroho, Zahroh Shaluhiah, Cahya Tri Purnami, Kristawansari (2017) “Counseling model development based on analysis of unwanted pregnancy case in teenagers” *Jurnal Unnes, Universitas Negeri Semarang* v.13 n.1
- [9]. Syahnan Harahap (2015) “Arti penting nilai bagi manusia dalam kehidupan bermasyarakat”. *Jurnal Dirgantara, Universitas Suryadarma* V.6 .n.1

-
- [10]. Badan Pusat Statistik (2016) “analisis data perkawinan anak usia dini”.bps.go.id/news. Diakses pada senin 7 Juni 2021
- [11]. Ruberto, Irvan. (2020). “Pernikahan usia anak dan rebranding BKKBN” bkkbn.go.id. Diakses pada senin 7 Juni 2021
- [12]. Hall, Michael. (2012). *Coaching Essentials Modul*. Copyright: 2006 “NLP Practitioner Course. Library of Congress Washington DC, Number :Txu 604-899
- [13]. Munthe, Rusli Ginting. (2015). Menerapkan Coaching Sebagai Gaya Kepemimpinan Masa Kini. *Jurnal Manajemen* V.14, n.2.
- [14]. Rusadi, Udi. (2014). Makna Dan Model Komunikasi Pembangunan1 *The Meaning And Model Of Development Communication*. *Jurnal Studi Komunikasi dan Media*.